



<https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

KONSEP PENDIDIKAN *ṬĀĤĀ ḤUSAYN*

Oleh:

Rif'ah

rifah.yasmina@gmail.com

Muhammad Nor

muhammadnor1551@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan menurut *Ṭāḥā Ḥusayn*, seorang pemikir modernis Arab abad ke-20 yang dikenal sebagai pelopor reformasi pendidikan di Mesir. Melalui pendekatan studi pustaka (library research), penelitian ini menelusuri gagasan-gagasan *Ḥusayn* sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya seperti *The Days* dan *The Future of Culture in Egypt*, serta ditunjang oleh kajian kritis dari literatur sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ḥusayn* memandang pendidikan sebagai hak kodrati yang harus dijamin negara secara setara, tanpa diskriminasi kelas sosial, ekonomi, maupun gender. Ia menawarkan pembaruan pendidikan melalui tiga dimensi utama: pertama, integrasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu modern; kedua, metode pengajaran yang berbasis rasionalitas, dialog, dan pembentukan nalar kritis; ketiga, akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan dan kaum miskin. Pemikiran ini sangat relevan dengan wacana pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, terutama dalam hal pengembangan kurikulum integratif, pedagogi kritis, serta inklusivitas sosial dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kata Kunci: *Ṭāḥā Ḥusayn, Pendidikan Modern, Kurikulum Integratif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen paling strategis dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Ia menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian individu, struktur sosial, dan arah kebudayaan sebuah masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi medium emansipasi manusia dari ketertinggalan, penindasan, dan kebodohan. Dalam konteks masyarakat Arab modern, salah satu tokoh paling berpengaruh yang memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pendidikan adalah *Ṭāḥā Ḥusayn* (1889–1973). Ia dikenal sebagai pelopor modernisme Arab, pemikir rasionalis, dan reformis pendidikan Mesir yang berani mendobrak dominasi konservatisme intelektual dan sosial di zamannya.¹

¹ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798–1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1962), h. 293-295.

Pengalaman hidup *Husayn* sebagai seorang tuna netra sejak kecil dan berasal dari keluarga miskin membuatnya memahami secara langsung bagaimana pendidikan menjadi alat mobilitas sosial yang vital. Melalui pendidikan, ia berhasil menembus batas-batas keterbatasan fisik dan ekonomi, hingga mencapai puncak dunia akademik. Setelah belajar di Al-Azhar yang ia anggap dogmatis, ia melanjutkan studinya ke Universitas Kairo dan Sorbonne di Prancis, dan mendapatkan gelar doktor dalam bidang sastra. Perjalanan ini menjadikannya tokoh intelektual Arab pertama yang memperoleh pendidikan Barat secara sistematis dan kritis.²

Dalam autobiografinya *Al-Ayyām* (The Days), *Husayn* menulis secara reflektif tentang transformasi hidupnya melalui pendidikan. Ia menggambarkan bagaimana pendidikan telah membuka pikirannya terhadap nilai-nilai kebebasan, rasionalitas, dan humanisme yang tidak ia peroleh di sistem pendidikan tradisional.³ Karena itu, ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan Mesir (1950–1952), ia menyuarakan prinsip bahwa pendidikan harus “tersedia bagi seluruh rakyat seperti udara dan air”.⁴ Pernyataan ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan dalam kebijakan pendidikan gratis dan wajib yang menjangkau masyarakat pedesaan dan kaum miskin, serta memberikan akses pendidikan tinggi bagi perempuan.

Husayn juga mengkritik sistem kurikulum yang hanya menekankan hafalan teks klasik dan menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia menekankan pentingnya pendekatan rasional dalam pendidikan, pembaruan metodologi pengajaran, dan integrasi ilmu-ilmu modern seperti filsafat, sejarah, sastra, dan sains ke dalam sistem pendidikan Islam. Dalam karyanya yang monumental *The Future of Culture in Egypt*, ia menyatakan bahwa Mesir hanya dapat maju jika membuka diri terhadap budaya dan ilmu Barat, tanpa harus kehilangan jati diri Arab-Islam.⁵ Pandangannya menggambarkan usaha untuk menyelaraskan antara modernitas dan tradisi, antara rasionalitas dan spiritualitas, antara pendidikan agama dan ilmu kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran *Tāḥā Husayn* memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kembali paradigma pendidikan Islam yang bersifat terbuka, rasional, dan humanistik. Tantangan pendidikan di Indonesia saat ini masih mencakup persoalan ketimpangan akses, kualitas pembelajaran yang belum optimal, dan ketegangan antara kurikulum agama dan sains modern. Oleh karena itu, telaah terhadap pemikiran *Tāḥā Husayn* tidak hanya bersifat historis-

² Toha Husein, *The Days: His Autobiography in Three Parts*, Trans. E.H. Paxton & Hilary Wayment (Cairo: The American University in Cairo Press, 1997), h. 33-37.

³ Husein, h. 79-83.

⁴ Toha Husein, *Masa Depan Kebudayaan Di Mesir*, Terj. A. M. Quraish (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), h. 55.

⁵ Taha Hussein, *The Future of Culture in Egypt*, Trans. Sidney Glazer (Washington, D.C.: American Council of Learned Societies, 1954), h. 59-61.

intelektual, tetapi juga strategis dan aplikatif dalam menjawab tantangan kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep pendidikan menurut *Ṭāḥā Husayn*?. Dan Apa saja gagasan pembaruan kurikulum, metode, dan akses pendidikan dalam pemikiran *Ṭāḥā Husayn*? serta, Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan *Ṭāḥā Husayn* terhadap pendidikan Islam kontemporer di Indonesia?

Penelitian tentang konsep pendidikan *Ṭāḥā Husayn* perlu diangkat dalam konteks pendidikan Indonesia karena gagasannya menawarkan solusi progresif terhadap berbagai tantangan yang masih dihadapi sistem pendidikan nasional. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern, menolak metode hafalan pasif, serta mendorong pemerataan akses pendidikan tanpa diskriminasi, pemikiran *Husayn* selaras dengan cita-cita pendidikan nasional yang demokratis, rasional, dan inklusif. Lebih dari itu, pemikirannya memperkuat landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum yang humanistik dan kontekstual, sekaligus memperkaya khazanah kajian pemikiran Islam modern yang masih terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, mengkaji pendidikan menurut *Ṭāḥā Husayn* bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga strategis untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil, kritis, dan berdaya transformasi sosial.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, untuk menjawab rumusan masalah secara konseptual dan teoritis. Pendekatan ini relevan digunakan untuk menggali dan menelaah secara mendalam konsep pemikiran pendidikan *Ṭāḥā Husayn* melalui karya-karya asli maupun kajian ilmiah lainnya.⁶

Menurut Zed, penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, naskah, dokumen, dan sumber digital yang sah, yang dapat memberikan data teoretis dan historis mengenai topik yang dikaji.⁷ Dalam konteks ini, sumber utama penelitian adalah karya-karya *Ṭāḥā Husayn* seperti *The Days* dan *The Future of Culture in Egypt*, serta buku-buku kajian dari Albert Hourani dan Ibrahim M. Abu Rabi'.

B. Sumber Data

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), h. 4-5.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya orisinal *Ṭāḥā Ḥusayn*, antara lain: *The Days (Al-Ayyām)*, autobiografi intelektual yang memuat pandangan *Ḥusayn* terhadap pendidikan dan pengalaman hidupnya. *The Future of Culture in Egypt*, karya konseptual yang menguraikan visi *Ḥusayn* tentang pendidikan, kebudayaan, dan modernitas.

Sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang membahas pemikiran pendidikan *Ṭāḥā Ḥusayn*, seperti: Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798–1939*. Ibrahim M. Abu Rabi', *Pemikiran Islam Kontemporer*. Barsihannor Annur, "Pemikiran Taha Husain," dalam jurnal *Al-Hikmah*. Dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di perpustakaan, repositori digital universitas, jurnal daring (online), serta database ilmiah Google Scholar, dan archive.org. Proses ini mencakup: Identifikasi dan seleksi buku-buku relevan. Klasifikasi informasi berdasarkan tema: biografi, pendidikan, kebudayaan, gender, dan rasionalitas. Pengumpulan kutipan dan penelaahan isi secara kritis. Teknik ini mengandalkan kecermatan dalam memilah literatur yang otoritatif dan menghindari sumber yang bersifat opini tidak terverifikasi.

D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk menginterpretasi makna, struktur, dan konteks gagasan pendidikan *Ṭāḥā Ḥusayn* secara sistematis dan objektif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola argumentasi dan nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam karya-karya tersebut.⁸

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹ Dengan tahapan ini, peneliti dapat menyaring informasi yang relevan, menyusun argumentasi, dan menarik temuan yang akurat dan koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi *Ṭāḥā Ḥusayn*

1. Latar Belakang dan Pendidikan

⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), h. 29-31.

⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1994), h. 10-12.

Ṭāḥā Ḥusayn (طه حُسين) lahir pada 15 November 1889 di desa Izbit al-Kilo, Provinsi al-Minya, Mesir Hulu. Ia berasal dari keluarga sederhana dan merupakan anak ketujuh dari tiga belas bersaudara. Sejak usia tiga tahun, ia mengalami kebutaan akibat infeksi mata yang tidak tertangani secara medis. Meski demikian, semangat intelektualnya tidak padam dan justru menjadi fondasi dari perjuangannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan Arab modern.¹⁰

Masa kecilnya dihabiskan dengan menghafal Al-Qur'an di kuttāb (sekolah desa), kemudian melanjutkan ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Namun ia merasa kecewa dengan metode pendidikan Al-Azhar yang sangat tekstual dan menekankan hafalan. Pada tahun 1908, ia menjadi mahasiswa pertama yang buta di Universitas Kairo (waktu itu masih bernama Egyptian University), dan menulis disertasi doktoral tentang penyair Arab klasik, Abū al-'Alā' al-Ma'arrī, pada 1914.¹¹

Tahun yang sama, ia memperoleh beasiswa ke Prancis, belajar di Université de Montpellier, dan kemudian di Université de la Sorbonne, Paris. Di sana ia menyusun disertasi keduanya tentang Filsafat Sosial Ibnu Khaldun, yang diselesaikan pada tahun 1919.¹²

2. Karier Akademik dan Politik

Setelah kembali ke Mesir, *Ḥusayn* diangkat menjadi dosen sastra Arab di Universitas Kairo, dan pada tahun 1930 menjadi Dekan Fakultas Sastra. Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam gerakan modernisasi studi sastra Arab dan seringkali menggunakan metode analisis Barat yang rasional terhadap karya-karya klasik Arab.¹³

Pada tahun 1950, ia diangkat sebagai Menteri Pendidikan Mesir. Dalam jabatannya, ia menggagas reformasi besar-besaran dalam dunia pendidikan, termasuk mewajibkan pendidikan dasar, memberikan akses gratis, serta membuka pintu pendidikan tinggi untuk perempuan. Dalam konteks ini, ia terkenal dengan semboyannya: "Ilmu itu seperti air dan udara harus tersedia bagi semua orang."¹⁴

3. Gagasan dan Pemikiran

a. Rasionalisme dan Kebebasan Berpikir

¹⁰ Ṭāḥā Ḥusayn, *Al-Ayyām, Jilid I* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1964), h. 12.

¹¹ Rasheed El-Enany, *Taha Hussein: His Place in the Egyptian Literary Renaissance* (London: Kegan Paul International, 1993), h. 42-47.

¹² Donald M. Reid, *Cairo University and the Making of Modern Egypt* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 106-107.

¹³ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 298.

¹⁴ Ṭāḥā Ḥusayn, *Kalām Fī Al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim* (Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1954), h. 28.

Husayn mendorong pendekatan rasional dalam memahami warisan intelektual Islam. Ia mengkritik pembacaan literal terhadap teks dan mengusulkan metode ilmiah dalam membaca sejarah dan sastra Arab. Menurutnya, umat Islam hanya dapat maju jika mengedepankan nalar, bukan taklid.¹⁵

b. Sekularisme Kultural

Meski banyak disalahpahami, pemikiran *Husayn* tidak bertujuan memisahkan agama dari kehidupan, tetapi membedakan antara otoritas agama dan otonomi ilmu pengetahuan. Ia percaya bahwa keagamaan harus berdampingan dengan kemajuan budaya dan kebebasan berpikir.¹⁶

c. Reformasi Pendidikan

Husayn mengkritik sistem pendidikan Islam tradisional yang tekstual dan konservatif. Ia mengusulkan agar kurikulum mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu rasional modern, serta mengubah metode mengajar dari hafalan menjadi diskusi dan analisis.¹⁷

4. Prestasi dan Penghargaan

Tāḥā Husayn meraih berbagai penghargaan nasional dan internasional, Doktor Honoris Causa dari Université de la Sorbonne, Paris (1950), Anggota Akademi Bahasa Arab di Kairo. Nominasi Hadiah Nobel Sastra. Penghargaan UNESCO atas kontribusinya di bidang pendidikan dan budaya.¹⁸

5. Karya-Karya Penting

a. Otobiografi, *Al-Ayyām* (3 jilid): Memoar yang sangat berpengaruh dalam literatur Arab modern.¹⁹

b. Kritik Sastra dan Sejarah, *Fi al-Syi'r al-Jāhilī* (1926): Buku kontroversial yang mempertanyakan keaslian puisi pra-Islam, dan mengundang kecaman dari kaum konservatif.²⁰ *Al-Adīb*: Novel semi-otobiografis yang menggambarkan perjuangan intelektual di tengah keterbatasan sosial.

¹⁵ Tāḥā Husayn, *Mustaqbal Al-Thaqāfa Fī Miṣr* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1968), h. 33-39.

¹⁶ Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*, h. 299-300.

¹⁷ Husayn, *Kalām Fī Al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim*, h. 72-75.

¹⁸ El-Enany, *Taha Hussein: His Place in the Egyptian Literary Renaissance*, h. 166-169.

¹⁹ Tāḥā Husayn, *Al-Ayyām, Jilid I–III* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1964).

²⁰ Tāḥā Husayn, *Fi Al-Syi'r al-Jāhilī* (Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1926), h. 12-25.

c. Pemikiran Budaya dan Pendidikan, *Mustaqbal al-Thaqāfa fī Miṣr: Manifesto kebudayaan Arab masa depan. Kalām fī al-Tarbiyah wa al-Ta‘lim: Refleksi Husayn* tentang pendidikan modern dan keterbukaannya terhadap sains dan budaya Barat.

6. Wafat dan Warisan

Ṭāḥā Husayn wafat pada 28 Oktober 1973. Ia meninggalkan warisan intelektual besar yang terus dikaji oleh cendekiawan Arab dan Muslim. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan, kebebasan berpikir, dan integrasi ilmu tetap menjadi pijakan penting dalam pembaruan pemikiran Islam hingga kini.²¹

B. Konsep Pendidikan Menurut *Ṭāḥā Husayn*

1. Konsep Pemikiran

Pemikiran *Ṭāḥā Husayn* tentang pendidikan sebagai hak kodrati bagi setiap manusia menandai suatu lompatan ideologis dalam sejarah pendidikan dunia Arab. Gagasan ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil refleksi dari pengalaman personal *Husayn* sebagai seorang tuna netra miskin yang harus menembus sekat-sekat sosial demi memperoleh pendidikan. Pernyataan bahwa pendidikan “seharusnya tersedia seperti udara dan air” bukan sekadar retorika, tetapi merupakan ekspresi dari kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dan emansipasi intelektual melalui sistem pendidikan yang terbuka dan merata.²²

Dalam konteks kolonialisme Inggris di Mesir saat itu, sistem pendidikan bersifat elitis dan eksklusif. Akses pendidikan lebih banyak diberikan kepada golongan bangsawan atau mereka yang dekat dengan pemerintahan kolonial. *Husayn* menentang keras sistem ini, dan menyerukan agar negara bertanggung jawab penuh terhadap penyediaan pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh rakyat, tanpa membedakan status sosial, gender, atau lokasi geografis. Inilah yang kemudian ia perjuangkan saat menjabat sebagai Menteri Pendidikan Mesir, dengan menerapkan kebijakan pendidikan gratis untuk seluruh rakyat.²³

Lebih dalam lagi, konsep pendidikan *Husayn* bersandar pada prinsip rasionalitas dan humanisme. Ia menentang keras pendidikan yang hanya berorientasi pada penghafalan teks klasik tanpa memberi ruang bagi pertanyaan dan penalaran. Hal ini ia alami sendiri saat belajar di Al-Azhar, di mana ia merasa dicekik oleh sistem pendidikan yang kaku dan tidak memberi ruang bagi pemikiran rasional.²⁴ Dalam autobiografinya *The Days*, ia menggambarkan masa belajarnya sebagai masa penuh

²¹ Reid, *Cairo University and the Making of Modern Egypt*, h. 212.

²² Hussein, *The Future of Culture in Egypt*, Trans. Sidney Glazer, h. 59-60.

²³ Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798–1939*, h. 293-295.

²⁴ Ibrahim M. Abu Rabi', *Pemikiran Islam Kontemporer: Analisis Terhadap Tokoh Dan Tema* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 211-214.

kebisuan intelektual, di mana siswa dipaksa menerima otoritas tanpa memahami makna dari pelajaran yang disampaikan.²⁵

Karena itu, ia kemudian memandang bahwa pendidikan harus berbasis pada metode ilmiah yang rasional, terbuka, dan mendidik manusia menjadi makhluk berpikir—bukan sekadar makhluk hafalan. Ini menjadi pijakan penting dalam menyusun kurikulum pendidikan yang progresif. Gagasan-gagasan ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan *Husayn* di Sorbonne, di mana ia terpapar pada rasionalisme Prancis, pemikiran Descartes, dan nilai-nilai humanisme Eropa.²⁶

Selain itu, *Husayn* memahami pendidikan bukan sekadar instrumen negara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebudayaan nasional yang merdeka. Dalam *The Future of Culture in Egypt*, ia mengusulkan agar sistem pendidikan diorientasikan untuk membentuk masyarakat Mesir yang mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa modern, tanpa kehilangan akar kulturalnya sendiri.²⁷ Pendidikan, bagi *Husayn*, adalah alat pembebasan, bukan penjinakan. Ia harus membentuk individu yang berpikir bebas dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, pemikiran *Husayn* ini menjadi sangat relevan. Ia tidak menolak nilai-nilai Islam, tetapi menuntut agar nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui pendekatan rasional yang kontekstual dan historis. Ia berusaha mengawinkan antara warisan keilmuan Islam klasik dengan metode keilmuan modern, suatu pendekatan yang hingga kini menjadi tantangan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di Indonesia.

2. Gagasan Pembaruan Kurikulum, Metode, dan Akses Pendidikan Dalam Pemikiran *Tāhā Husayn*

a. Pembaruan Kurikulum: Integrasi Ilmu Agama dan Modern

Tāhā Husayn memandang bahwa sistem pendidikan Islam tradisional yang hanya menekankan pada ilmu-ilmu agama secara terpisah dari perkembangan ilmu modern telah menghambat kemajuan umat. Ia mengusulkan integrasi antara *ulum al-din* (ilmu-ilmu keagamaan) dengan *ulum al-'aql* (ilmu-ilmu rasional dan empiris) seperti sastra, sejarah, filsafat, dan sains. Konsep ini sejalan dengan pengalaman akademis *Husayn* di Prancis, khususnya di Université de la Sorbonne, tempat ia terpapar pada model pendidikan humanistik yang menekankan pembentukan nalar, karakter, dan sensitivitas budaya.

Melalui pendekatan ini, *Husayn* ingin membentuk generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga rasional dan humanis. Ia menyebut bahwa “agama

²⁵ Tāhā Husayn, *The Days: His Autobiography in Three Parts*, Trans. E.H. Paxton & Hilary Wayment (Cairo: The American University in Cairo Press, 1997), h. 33-35.

²⁶ Muhammad Imarah, *Taha Husain: Bapak Modernisme Arab* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 67-70.

²⁷ Hussein, *The Future of Culture in Egypt*, Trans. Sidney Glazer, h. 71-73.

tidak boleh menjadi penghalang bagi kebebasan berpikir, dan pendidikan adalah alat untuk membebaskan manusia dari ketidaktahuan.”²⁸

Gagasannya mencerminkan pergeseran dari pendekatan skolastik ke arah pendidikan yang bersifat transdisipliner. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak berhenti pada teks, tetapi berkembang ke arah analisis kritis atas realitas sosial, budaya, dan politik.

b. Pembaruan Metode Pengajaran: Dari Hafalan ke Nalar Kritis

Tāḥā Husayn mengkritik keras sistem pengajaran Al-Azhar pada zamannya yang menekankan hafalan (*taqlid*) dan mengabaikan pemahaman (*fahm*) serta kritik rasional. Ia menganggap bahwa pengulangan dogmatis telah menumpulkan kreativitas intelektual siswa. Sebagai gantinya, ia mendorong penggunaan metode sokratik: diskusi, tanya-jawab, dan problem solving.

Guru, menurutnya, tidak boleh hanya menjadi "pengulang teks", melainkan harus tampil sebagai "pemantik berpikir". Proses belajar tidak boleh berlangsung satu arah, melainkan harus berlangsung dialogis. Hal ini menunjukkan pengaruh pedagogik modern dari Eropa, yang ia adaptasi dalam konteks pendidikan Arab-Islam.

Ia menulis bahwa “pendidikan sejati bukanlah transfer informasi, melainkan pembentukan cara berpikir.”²⁹ Ini sangat relevan dengan teori pendidikan konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pemaknaan pengalaman.

c. Akses Pendidikan untuk Semua: Perempuan dan Kaum Marginal

Pilar ketiga dalam pemikiran reformasi *Tāḥā Husayn* adalah *demokratisasi pendidikan*. Ia menyuarakan keadilan sosial dalam bentuk akses pendidikan yang setara bagi semua kalangan, termasuk perempuan, anak-anak miskin, dan penduduk pedesaan. Dalam *Mustaqbal al-Thaqāfa fī Miṣr*, ia menegaskan bahwa pendidikan adalah hak rakyat dan menjadi pondasi bagi pembebasan nasional.

Langkahnya membuka akses pendidikan tinggi bagi perempuan sangat kontroversial di Mesir awal abad ke-20. Ia memandang bahwa kemajuan bangsa mustahil tercapai jika setengah dari populasinya tidak dididik. Dalam pandangannya, ketertinggalan dunia Islam tidak terletak pada agama, tetapi pada kegagalan umat dalam membebaskan pendidikan dari kungkungan patriarki dan elitisasi.

Sebagai Menteri Pendidikan Mesir (1950), ia mengeluarkan kebijakan sekolah gratis dan mewajibkan pendidikan dasar untuk semua warga negara. Ia bahkan menyebut bahwa "ilmu seperti air dan udara—hak setiap manusia."³⁰

Gagasan *Tāḥā Husayn* bukan sekadar respons atas stagnasi pendidikan Islam tradisional, tetapi merupakan visi progresif yang mencoba merumuskan ulang pendidikan dalam kerangka rasionalitas modern, keadilan sosial, dan etika

²⁸ Tāḥā Husayn, *Mustaqbal Al-Thaqāfa Fī Miṣr [Masa Depan Kebudayaan Di Mesir]* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1968), h. 45.

²⁹ Tāḥā Husayn, *Al-Ayyām [Hari-Hari]*, Jilid III (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1963), h. 210.

³⁰ Tāḥā Husayn, *Kalām Fī Al-Tarbiyah Wa al-Ta‘lim [Perbincangan Tentang Pendidikan Dan Pengajaran]* (Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1954), h. 88.

humanistik. Ia tidak menolak tradisi, tetapi ingin mempertemukannya secara kritis dengan modernitas.

Secara filosofis, pandangannya dipengaruhi oleh pemikiran Aufklärung (Pencerahan) dan liberalisme klasik, namun tetap berakar pada nilai-nilai etika Islam, khususnya keadilan (*'adl*), ilmu (*'ilm*), dan kebebasan (*hurriyah*). Upayanya dapat dibaca sebagai proyek *pembebasan intelektual Muslim* dari determinasi dogmatis maupun kolonial, melalui pendidikan sebagai arena transformatif.

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan *Ṭāḥā Ḥusayn* Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia

a. Pendidikan yang Rasional dan Kontekstual

Pemikiran *Ṭāḥā Ḥusayn* sangat selaras dengan semangat *Merdeka Belajar* dalam sistem pendidikan Indonesia, yang mengedepankan kebebasan berpikir, penguatan kemampuan bernalar kritis, dan relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. *Ṭāḥā Ḥusayn* menolak sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman kritis. Baginya, pendidikan adalah alat pembebasan dari stagnasi berpikir dan belenggu taklid. Ia mengkritik keras metode pengajaran lama yang membuat siswa pasif, dan sebaliknya mengusulkan model dialogis dan partisipatif, dengan peran guru sebagai fasilitator nalar dan penalaran.³¹

Di Indonesia, tantangan pendidikan Islam yang masih cenderung verbalistik dan menekankan hafalan bisa direformulasi ulang berdasarkan pendekatan *Ṭāḥā Ḥusayn*. Ia mengatakan, “agama tidak menolak ilmu dan kebebasan berpikir; justru menuntut keduanya agar manusia bisa mencapai martabat tertinggi.”³² Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Indonesia perlu memosisikan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan kontekstual untuk menghadapi tantangan zaman modern.

b. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Ṭāḥā Ḥusayn memandang pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu rasional sebagai warisan sejarah yang justru merugikan perkembangan umat Islam. Ia mendorong adanya integrasi antara dua kutub keilmuan ini dalam sistem pendidikan, agar manusia Muslim dapat hidup secara utuh—beriman sekaligus berpikir kritis.³³ Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia yang menekankan keseimbangan antara keimanan, pengetahuan, dan keterampilan.

Di madrasah dan pesantren Indonesia, wacana integrasi ini masih terus berproses. Beberapa lembaga pendidikan Islam sudah mencoba menggabungkan kurikulum Diniyah (keagamaan) dan kurikulum Nasional, namun seringkali mengalami resistensi ideologis dan keterbatasan sumber daya. Dalam konteks ini,

³¹ Ḥusayn, h. 74.

³² Ṭāḥā Ḥusayn, *Mustaqbal Al-Thaqāfa Fī Miṣr [Masa Depan Kebudayaan Di Mesir]* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1968), h. 51.

³³ Ḥusayn, *Al-Ayyām [Hari-Hari]*, Jilid III, h. 215.

pandangan *Husayn* bisa menjadi titik tolak bahwa integrasi tidak berarti sekularisasi, melainkan harmonisasi yang menjamin keterpaduan nilai-nilai spiritual dan kemajuan ilmiah.

Husayn menulis, “Mengajar fiqh dan tafsir tidak akan cukup jika tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan modern, sebab masyarakat Islam hidup di dunia yang terus berubah.”³⁴

c. Inklusivitas dan Kesetaraan Akses

Salah satu kontribusi terbesar *Tāḥā Husayn* adalah pembelaannya terhadap hak pendidikan perempuan dan kaum marginal. Ia meyakini bahwa kebangkitan bangsa tidak mungkin terwujud tanpa memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan.³⁵ Dalam kapasitasnya sebagai Menteri Pendidikan Mesir, ia mewajibkan pendidikan dasar gratis dan memperjuangkan pembukaan universitas bagi perempuan—langkah yang radikal di zamannya.

Di Indonesia, tantangan akses pendidikan masih terasa kuat di wilayah tertinggal, perbatasan, dan kepulauan. Ketimpangan antara kota dan desa, serta disparitas gender dalam partisipasi pendidikan tinggi masih menjadi masalah. Pemikiran *Husayn* sangat relevan sebagai inspirasi kebijakan afirmatif, dengan menempatkan pendidikan sebagai hak dasar, bukan privilese.

Ia menegaskan, “Ilmu harus tersedia bagi semua orang sebagaimana air dan udara; jika tidak, keadilan tidak pernah hadir dalam masyarakat.”³⁶

Pemikiran *Tāḥā Husayn* memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan paradigma baru pendidikan Islam yang rasional, inklusif, dan progresif. Relevansinya terhadap konteks Indonesia tampak jelas pada gagasan:

- *Rasionalisasi pendidikan* untuk membentuk manusia yang berpikir merdeka dan kontekstual,
- *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum* sebagai jalan tengah antara spiritualitas dan modernitas,
- *Inklusivitas pendidikan* sebagai wujud keadilan sosial dalam masyarakat majemuk.

Pemikiran *Husayn* tidak hanya penting dalam tataran filsafat pendidikan, tetapi juga dapat dioperasionalkan sebagai landasan kebijakan dan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap karya-karya utama *Tāḥā Husayn* serta analisis atas relevansi pemikirannya terhadap dinamika pendidikan Islam di Indonesia, diperoleh simpulan sebagai berikut:

³⁴ El-Enany, *Taha Hussein: His Place in the Egyptian Literary Renaissance*, h. 143.

³⁵ *Tāḥā Husayn, Al-Adīb [Sang Sastrawan]* (Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 1969), h. 198.

³⁶ *Husayn, Kalām Fī Al-Tarbiyah Wa al-Ta‘lim*, h. 82.

1. *Tāhā Husayn* memaknai pendidikan sebagai hak dasar setiap individu yang tidak boleh dibatasi oleh latar belakang ekonomi, status sosial, ataupun jenis kelamin. Ia melihat pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari kemiskinan pengetahuan dan struktur sosial yang menindas. Pemikirannya banyak terinspirasi oleh pengalaman pribadinya sebagai penyandang disabilitas yang berasal dari keluarga miskin namun berhasil meraih puncak akademik melalui akses pendidikan. Dengan demikian, konsep pendidikannya bersifat rasional, humanis, dan berorientasi pada transformasi sosial secara menyeluruh.

2. *Tāhā Husayn* menawarkan tiga pilar pembaruan dalam dunia pendidikan:

- * Reformasi Kurikulum yang mencakup integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu kontemporer seperti filsafat, sains, sejarah, dan sastra. Tujuannya adalah membangun manusia yang utuh—beriman dan sekaligus berpikir kritis.
- * Perubahan Metode Pengajaran yang menolak sistem hafalan semata, dan mengusung model pembelajaran berbasis penalaran, diskusi terbuka, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir.
- * Pemerataan Akses Pendidikan, termasuk pemberian hak belajar kepada kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti perempuan dan masyarakat miskin. *Husayn* mendorong pendidikan yang gratis dan terbuka sebagai jalan keadilan sosial.

3. Relevansi Pemikiran *Tāhā Husayn* bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Gagasan pendidikan *Tāhā Husayn* sangat kontekstual dengan tantangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam aspek:

- * Penguatan pendekatan pendidikan yang berbasis nalar kritis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat,
- * Penggabungan ilmu keagamaan dan pengetahuan umum secara sinergis, tanpa mempertentangkannya,
- * Komitmen terhadap kesetaraan akses pendidikan, terutama untuk kelompok marginal, sebagai bentuk konkret dari prinsip keadilan dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- El-Enany, Rasheed. *Taha Hussein: His Place in the Egyptian Literary Renaissance*. London: Kegan Paul International, 1993.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1962.
- . *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Husayn, Ṭāḥā. *Al-Adīb [Sang Sastrawan]*. Beirut: Dār al-Ma‘ārif, 1969.
- . *Al-Ayyām [Hari-Hari], Jilid III*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1963.
- . *Al-Ayyām, Jilid I*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1964.
- . *Al-Ayyām, Jilid I–III*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1964.
- . *Fi Al-Syi’r al-Jāhilī*. Kairo: Maktabat al-Khānjī, 1926.
- . *Kalām Fī Al-Tarbiyah Wa al-Ta‘lim*. Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1954.
- . *Kalām Fī Al-Tarbiyah Wa al-Ta‘lim [Perbincangan Tentang Pendidikan Dan Pengajaran]*. Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1954.
- . *Mustaqbal Al-Thaqāfa Fī Miṣr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1968.
- . *Mustaqbal Al-Thaqāfa Fī Miṣr [Masa Depan Kebudayaan Di Mesir]*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1968.
- . *Mustaqbal Al-Thaqāfa Fī Miṣr [Masa Depan Kebudayaan Di Mesir]*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1968.
- . *The Days: His Autobiography in Three Parts, Trans. E.H. Paxton & Hilary Wayment*. Cairo: The American University in Cairo Press, 1997.
- Husein, Ṭāḥā. *Masa Depan Kebudayaan Di Mesir, Terj. A. M. Quraish*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- . *The Days: His Autobiography in Three Parts, Trans. E.H. Paxton & Hilary Wayment*. Cairo: The American University in Cairo Press, 1997.

- Hussein, Taha. *The Future of Culture in Egypt*, Trans. Sidney Glazer. Washington, D.C.: American Council of Learned Societies, 1954.
- Imarah, Muhammad. *Taha Husain: Bapak Modernisme Arab*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications, 1994.
- Rabi', Ibrahim M. Abu. *Pemikiran Islam Kontemporer: Analisis Terhadap Tokoh Dan Tema*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Reid, Donald M. *Cairo University and the Making of Modern Egypt*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.